

**REPRESENTASI *BEAUTY PRIVILEGE* DALAM  
FILM *200 POUNDS BEAUTY* VERSI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi: Hubungan Masyarakat (Humas)



Oleh :

**SINDY SEPTRIYANA**

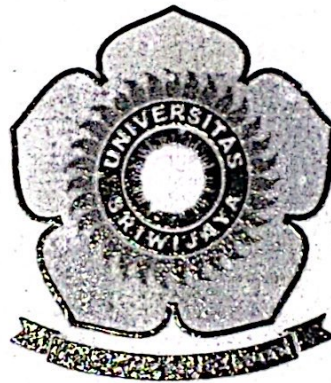
**07031282025142**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
2024**

**REPRESENTASI *BEAUTY PRIVILEGE* DALAM  
FILM *200 POUNDS BEAUTY* VERSI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi: Hubungan Masyarakat (Humas)



Oleh :

**SINDY SEPTRIYANA**

**07031282025142**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SRIWIJAYA  
2024**

**HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF**

**“REPRESENTASI *BEAUTY PRIVILEGE* DALAM FILM *200 POUNDS BEAUTY* VERSI INDONESIA”**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Ilmu Komunikasi**

**Oleh :**

**Sindy Septriyana  
07031282025142**

**Pembimbing I**

**1. Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si.**

**199309052019032019**

**Tanda Tangan**



**Tanggal**

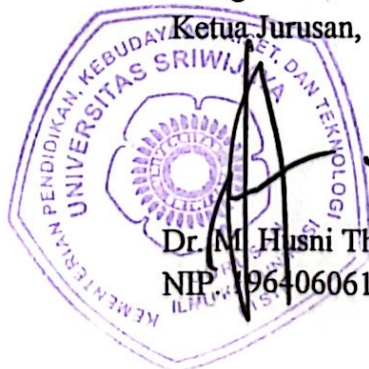
**Pembimbing II**

**2. Annisa Rahmawati, S.IKom., M.IKom**

**199209292020122014**



**Mengetahui,  
Ketua Jurusan,**



**Dr. M. Husni Thamrin, M.Si  
NIP. 196406061992031001**



**HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF**

**“REPRESENTASI BEAUTY PRIVILEGE DALAM FILM 200  
POUNDS BEAUTY VERSI INDONESIA”**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**SINDY SEPTRIYANA**

**07031282025142**

**Telah dipertahankan di Depan Komisi Penguji  
Pada tanggal 29 Februari 2024  
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

**Pembimbing**

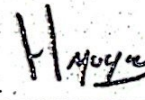
1. Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si  
NIP. 199309052019032019
2. Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIP. 199209292020122014





**Penguji**

1. Harry Yogsunandar, S.IP., M.I.Kom  
NIP.197905312023211004
2. Karerek, S.Sos., M.I.Kom  
NIK.199210302023211021





**Mengetahui,**



**Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

  
**Dr. M. Husni Thamrin, M.Si**  
NIP 196405061992031001

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sindy Septriyana  
NIM : 07031282025142  
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 14 September 2002  
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Representasi *Beauty Privilege* dalam Film *200 Pounds Beauty* Versi Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 29 Januari 2024  
Yang membuat pernyataan,



Sindy Septriyana  
NIM. 07031282025142

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

*Don't disturb if you don't want to be disturbed*

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk almamater Saya Universitas Sriwijaya, kepada kedua orangtua, saudara-saudara saya, beserta keluarga besar yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan tak hentinya mengiring saya dengan doa.

Juga dengan diri penulis sendiri yang sudah berhasil sampai di titik ini.

*Thank you guys, i love u more! ♡*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Hidayah, serta Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi dengan judul Representasi *Beauty Privilege* Dalam Film *200 Pounds Beauty* Versi Indonesia. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya para sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman. Penulisan proposal skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Hubungan Masyarakat (Humas) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Dalam penyusunan dan penulisan proposal skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Taufiq Marwa, SE., M.Si. selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya beserta jajaran pengurus Dekanat lainnya.
3. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si. dan Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom, M.Si. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Ibu Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si. selaku Pembimbing I yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penulis membuat skripsi.
5. Ibu Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku Pembimbing II yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi selama penulis membuat skripsi.
6. Bapak Harry Yogsunandar, S.IP., M.I.Kom. selaku Pembimbing Akademik sekaligus Penguji yang telah memberikan motivasi, semangat, dan saran selama masa perkuliahan.

7. Bapak Karerek, S.Sos., M.I.Kom. dan Ibu Miftha Pratiwi, M.I.Kom., AMIPR, selaku Penguji yang telah memberikan kritik dan saran selama perbaikan skripsi.
8. Mbak Elvira Humairah selaku admin program studi Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis selama masa perkuliahan.
9. Seluruh Dosen beserta Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya yang telah memberikan bantuan selama proses penyusunan proposal skripsi.
10. Kedua orang tua, ayah Gatot dan ibu Rita tercinta serta saudara-saudara perempuanku yang ku sayangi, Mbak Sri Octa Fiana, S.Pd., Mbak Nadila Marliana, A.Md.Li, dan Adek Mey Sila Indriyana yang selalu memotivasi untuk terus berjuang menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas segala dukungannya selama ini, baik dari dukungan moral dan finansial yang tidak henti-hentinya diberikan agar saya selalu semangat menyelesaikan pendidikan dan kuat menghadapi segala hambatan, serta doa yang selalu mengiringi setiap langkah saya.
11. Bapak Steve Elu selaku dosen *online* dan teman diskusi skripsi saya yang juga banyak memberikan saran dan referensi.
12. Dea, Mutia, Aliya, dan Miska, selaku sahabat penulis yang selalu setia menemani, mendengarkan keluh kesah, dan mendukung penulis dari SMP hingga saat ini.
13. Yasmin Arisanti, Rasya Nur Shadrina, dan Syarifah Atiyah, selaku teman seperjuangan dalam mengejar gelar S.I.Kom.
14. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2020 khususnya kelas B Indralaya dan kelas konsentrasi Hubungan Masyarakat yang telah kebersamai sejak awal perkuliahan.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang sudah turut membantu selama masa perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
16. Serta terimakasih diucapkan sebesar-besarnya untuk diri sendiri karena sudah mau bertahan dan berjuang hingga detik ini sehingga bisa



menyelesaikan tanggungjawabnya sampai akhir. Semoga kedepannya bisa menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi.

17. Terakhir, kepada pasangan hidup yang saat ini belum diketahui keberadaannya. Percayalah bahwa Anda adalah salah satu motivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya, sehingga nantinya Anda dapat bangga pada pencapaian saya dalam menghadapi segala tantangan akademik ini. Meskipun mungkin ini bukan saat yang tepat untuk kita bertemu, saya yakin kita akan dipertemukan di titik terbaik dari diri kita masing-masing, pula pada waktu yang tepat.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini tentunya terdapat banyak kekurangan dari berbagai aspek, mulai dari kualitas ataupun kuantitas dari materi penelitian yang disajikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Indralaya, 29 Januari 2024



Sindy Septriyana

NIM. 07031282025142

## DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN KOMPREHENSIF .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i> .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	15
1.3 Tujuan .....	15
1.4 Manfaat Penelitian .....	16
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	16
1.4.2 Manfaat Praktis .....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Landasan Teori.....	17
2.2 Representasi .....	17
2.3 <i>Beauty Privilege</i> .....	19
2.4 Film Sebagai Media Komunikasi Massa.....	24
2.5 Semiotika.....	31
2.6 Teori yang Digunakan.....	34
2.7 Kerangka Pemikiran.....	39
2.8 Penelitian Terdahulu .....	40
BAB III METODE PENELITIAN .....	47
3.1 Desain Penelitian.....	47

3.2 Definisi Konsep.....	48
3.2.1 Representasi .....	48
3.2.2 <i>Beauty Privilege</i> .....	48
3.2.3 Representasi <i>Beauty Privilege</i> .....	48
3.3 Fokus Penelitian.....	49
3.4 Unit Analisis dan Unit Observasi Data .....	49
3.4.1 Unit Analisis .....	49
3.4.2 Unit Observasi.....	50
3.5 Data dan Sumber Data .....	50
3.5.1 Data.....	50
3.5.2 Sumber Data.....	50
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.7 Teknik Keabsahan Data .....	53
3.8 Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....	57
4.1 Profil Film 200 Pounds Beauty versi Indonesia.....	57
4.2 Tokoh-Tokoh pada Film <i>200 Pounds Beauty</i> versi Indonesia.....	62
4.3 Sinopsis Film <i>200 Pounds Beauty</i> versi Indonesia .....	67
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....	69
5.1 Analisis Semiotika Model Roland Barthes .....	69
5.2 Pembahasan Representasi <i>Beauty Privilege</i> dalam Film <i>200 Pounds Beauty</i> versi Indonesia .....	91
BAB VI PENUTUP .....	105
6.1 Kesimpulan .....	105
6.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA .....	108
LAMPIRAN.....	112

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peta tanda Roland Barthes.....	35
Tabel 2.2 Tabel Penelitian Terdahulu.....	40
Tabel 3.1 <i>Scene</i> 2-50 durasi 00.02.01 – 00.41.37.....	52
Tabel 4.1 Profil Film <i>200 Pounds Beauty</i> versi Indonesia.....	60
Tabel 5.1 <i>Scene</i> 2 Durasi : 00.02.01 - 00.02.58.....	70
Tabel 5.2 <i>Scene</i> 3 Durasi : 00.04.36 - 00.04.52.....	72
Tabel 5.3 <i>Scene</i> 22 Durasi : 00.18.57 - 00.20.03.....	74
Tabel 5.4 <i>Scene</i> 23 Durasi : 00.20.42 – 00.21.42.....	78
Tabel 5.5 <i>Scene</i> 48 Durasi : 00.37.09 – 00.37.44.....	81
Tabel 5.6 <i>Scene</i> 50 Durasi : 00.38.28 – 00.40.15.....	83
Tabel 5.7 <i>Scene</i> 51 Durasi : 00.20.42 – 00.21.42.....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Postingan Instagram @jennifercoppenreal20.....	4
Gambar 1.2 Sinopsis film <i>200 Pounds Beauty</i> versi Indonesia.....	10
Gambar 1.3 <i>Scene</i> 2.01 & 2.58.....	10
Gambar 1.4 <i>Scene</i> 48.05.....	11
Gambar 4.1 Poster film <i>200 Pounds Beauty</i> (2023).....	57
Gambar 4.2 Poster film <i>200 Pounds Beauty</i> (2006).....	58
Gambar 4.3 Poster film <i>Kanna's Big Success!</i> (2009).....	59
Gambar 4.4 Tanggapan tentang Film <i>200 Pounds Beauty</i> versi Indonesia.....	59
Gambar 4.5 Juwita / Angelica.....	62
Gambar 4.6 Andre.....	63
Gambar 4.7 Eva Primadona.....	64
Gambar 4.8 Richard.....	65
Gambar 4.9 Yara.....	66
Gambar 5.1 Komentar Netizen.....	100
Gambar 5.2 Poster Lowongan Kerja.....	103



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Alur Pemikiran.....	39
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Hasil Turnitin.....	112
---------------------	-----

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi *beauty privilege* dalam film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia yang telah diadaptasi ke dalam konteks budaya Indonesia. Dengan menggunakan teori Roland Barthes, penelitian ini memeriksa bagaimana konsep kecantikan menjadi suatu keistimewaan dipresentasikan dalam konteks sosial dan budaya Indonesia melalui dialog dan visual dalam film tersebut. Data diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Melalui tinjauan mendalam terhadap dialog dan penggambaran karakter, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana gagasan kecantikan yang ideal dipromosikan, serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai kecantikan. Hasil penelitian ini memperlihatkan betapa fenomena *beauty privilege* ini benar adanya dan sudah mengakar dalam masyarakat Indonesia sehingga sulit untuk dihilangkan. Melalui film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia ini, *beauty privilege* direpresentasikan lewat sikap atau tindakan seseorang kepada orang lain. Film ini memperlihatkan sosok perempuan yang dianggap cantik ialah perempuan yang memiliki tubuh langsing, pipi tirus, hidung mancung, dan berambut panjang. Dimana pada sebuah film yang tujuannya memang untuk mempengaruhi, memberikan informasi, dan sebagainya kepada khalayak. Maka film yang berisikan pesan, juga bisa memengaruhi pola pikir penontonnya.

**Kata Kunci:** Representasi, *Beauty Privilege*, Film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia

Pembimbing I

Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si.

NIP. 199309052019032019

Pembimbing II

Anuisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom.

NIP. 199209292020122014

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. M. Hurni Thamrin, M.Si

NIP. 196406061992031001



## ABSTRACT

*This study analyzes the representation of beauty privilege in the Indonesian version of the 200 Pounds Beauty film which has been adapted into the Indonesian cultural context. Using Roland Barthes' theory, this study examines how the concept of beauty becomes a privilege presented in the social and cultural context of Indonesia through dialogue and visuals in the film. Data are obtained from observation, documentation, and literature studies using qualitative research methods. Through an in-depth review of dialogue and character portrayal, the study explores how the idea of ideal beauty is promoted, as well as its impact on society's understanding of beauty values. The results of this study show how the phenomenon of beauty privilege is true and has taken root in Indonesian society so that it is difficult to eliminate. Through the Indonesian version of the 200 Pounds Beauty film, beauty privilege is represented through one's attitude or actions to others. This film shows a female figure who is considered beautiful is a woman who has a slim body, tapered cheeks, high nose, and long hair. Where in a film whose purpose is to influence, provide information, and so on to the audience. So a film that contains a message, can also affect the mindset of the audience.*

**Keyword:** Representation, Beauty Privilege, Film 200 Pounds Beauty Indonesian version

Advisor I



Farisha Sestri Musdalifah, S.Sos., M.Si.

NIP. 199309052019032019

Advisor II



Annisa Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom.

NIP. 199209292020122014

Head of Communication Department



Dr. M. Hasni Thamrin, M.Si

NIP 196406061992031001

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di keseharian tentu ada banyak hal yang bisa memengaruhi bagaimana hidup ini terus berjalan. Salah satu faktor terpenting yakni soal penampilan. Manusia tidak dapat menyangkal dan menolak bagaimanapun bentuk fisik yang mereka terima sejak lahir. Akan tetapi saat ini masyarakat cenderung memiliki keinginan untuk menilai penampilan fisik seseorang, yang nantinya dari penilaian tersebut akan terbentuk kelompok *good* dan *bad looking*.

Tidak hanya pada laki-laki, dikelompok perempuan, penampilan merupakan hal yang harus diperhatikan. Di keseharian tidak sedikit perempuan kerap kali mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan hanya karena fisiknya yang tidak memenuhi standar kecantikan pada umumnya. Hal ini memunculkan ketidaksetaraan antar perempuan. Kecantikan seringkali menjadi faktor yang signifikan dalam menilai dan memperlakukan seseorang, terutama dalam interaksi sosial. Hal ini dapat mengarah pada ketidakadilan dan kesenjangan dalam kesempatan hidup, pekerjaan, pendidikan, dan layanan publik. Permasalahan seperti ini kerap kita kenal dengan *beauty privilege*.

*Beauty privilege* ialah hak istimewa kecantikan yang melibatkan aspek sosial, psikologis, bahkan ekonomi dalam masyarakat. Tidak semua orang bisa mendapatkan *beauty privilege*. Judhita dalam (Ardhiarisa, 2021) menyatakan *beauty privilege* ialah hak istimewa yang diterima individu sebab keindahan fisik



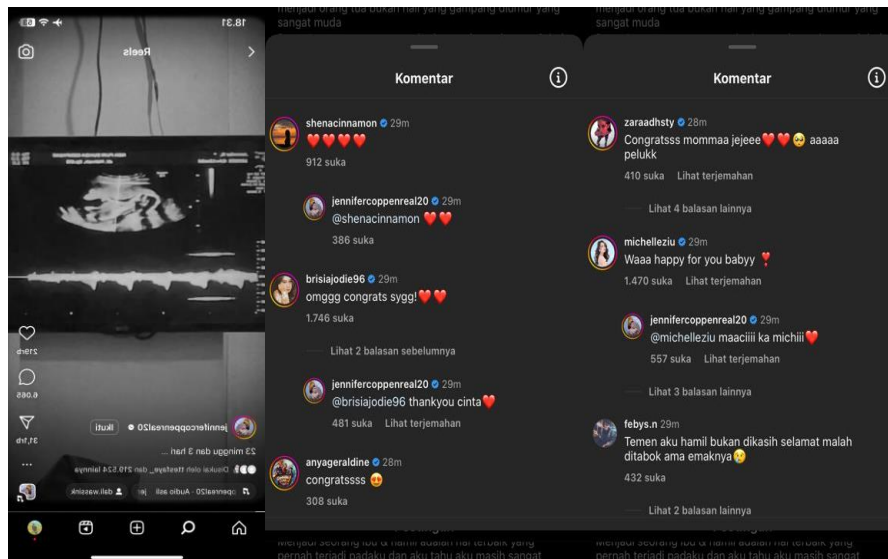
individu, yang dimulai dari kelahiran dan berlanjut hingga dewasa, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karier serta persepsi masyarakat terhadapnya. Suatu hal dapat dikatakan *beauty privilege* apabila individu tersebut mempunyai potensi untuk menjadi cantik secara alami atau tidak dan memberikan dampak positif bagi kehidupannya. Itulah mengapa *beauty privilege* hanya ditujukan kepada orang-orang yang memiliki fisik sempurna dan dapat memenuhi kriteria standar kecantikan pada umumnya, sedangkan dampak positif yang dimaksud ialah berupa kemudahan dalam penerimaan kerja, memperoleh prestasi lebih karena sebagai “anak emas”, dan cenderung lebih dipercaya oleh orang lain (Rohanah et al., 2023).

Seseorang atau sekelompok yang mendapatkan *beauty privilege* ini kerap kali mendapatkan perlakuan istimewa dibanding individu yang dianggap tidak menarik. Ini disebabkan penampilan fisik bisa memengaruhi pemahaman di masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan orang yang dinilai lebih menarik secara fisik secara konsisten dianggap lebih positif serta mendapat perlakuan yang baik dibanding orang yang dianggap tidak menarik (Yonce, 2014).

Ada ungkapan menyebutkan bahwa “Lo cantik, lo aman”. Mungkin kalimat tersebut bisa mempresentasikan betapa penampilan dapat menjamin kehidupan seseorang. Sesuai dengan salah satu ciri keistimewaan kecantikan yang dikemukakan oleh Dayakisni dan Hudaniah dalam (Rasyid et al., 2021) mengemukakan bahwa daya tarik fisik merupakan stereotip bahwa orang yang menarik juga mempunyai kualitas hidup yang baik, sehingga mempengaruhi gaya hidup mereka dipandang dan diperlakukan oleh orang lain. Jadi meskipun

seseorang tidak terlalu pintar, namun berpenampilan menarik, orang tersebut akan memiliki peluang lebih besar untuk menjadi seperti itu baik dalam bisnis, pekerjaan, mencari pasangan, dan hal-hal lain yang membuat hidup lebih mudah. Bagi sebagian pihak, kondisi ini bisa mendatangkan keuntungan. Menurut McIntosh keuntungan dalam keistimewaan tersebut cenderung lebih terlihat jelas bagi mereka yang tidak memilikinya dibanding mereka yang memilikinya sehingga pihak yang menilai adanya perlakuan khusus seperti itu kerap merasakan tidak adil dan mengakui hak istimewa sebagai perspektif yang valid untuk melihat kesenjangan sosial. Selain itu, individu yang tertindas lebih akurat merasakan hak istimewa dan penindasan daripada mereka yang memiliki hak istimewa (Yonce, 2014).

Salah satu contoh kasus adanya *beauty privilege* di Indonesia yakni kasus Jennifer Coppen atau yang kerap di sapa bucil diketahui hamil diluar nikah. Pada tanggal 14 Mei 2023, di akun instagram pribadinya @jennifercoppenreal20, Jennifer mengungkapkan kehamilannya yang sudah berusia 23 minggu 3 hari. "Butuh waktu 23 minggu dan 3 hari buat aku untuk cukup berani dan akhirnya siap untuk membagikan berita ini ke seluruh dunia," tulis Jennifer Coppen di keterangan unggahan videonya, dikutip Minggu (12/3/2023).



**Gambar 1.1 :** Postingan Instagram @jennifercoppenreal20

**Sumber :** <https://www.instagram.com/jennifercoppenreal20>

Dalam postingan tersebut tidak sedikit kalangan artis yang turut mengucapkan selamat kepada Jennifer atas kehamilannya, yang mana hal tersebut dianggap seperti menormalisasikan suatu hal yang salah. Ini dikarenakan, di Indonesia sendiri hamil diluar nikah merupakan suatu hal yang tabu dan salah karena bertentangan dengan aturan dan norma serta ajaran agama khususnya agama islam. Banyaknya netizen dan para artis yang memberikan ucapan selamat ini menunjukkan betapa istimewanya menjadi ‘cantik’, ditambah Jennifer merupakan seorang *public figure* yang sudah pasti memiliki penggemar yang selalu mendukungnya. Sehingga ketika ia melakukan kesalahan sekalipun, ia akan tetap di sanjung dan dihormati walaupun tidak sedikit juga yang melontarkan kekecewaannya terhadap apa yang sudah Jennifer lakukan. Dukungan dan ucapan selamat setelah melakukan suatu kesalahan seperti ini tidak bisa dirasakan oleh semua orang, hanya orang-orang tertentu yang dianggap cantik dan memiliki

penampilan yang menariklah yang bisa mendapatkannya. Karena tidak menutup kemungkinan jika seseorang tersebut dianggap kurang menarik dan melakukan suatu kesalahan seperti yang dilakukan Jennifer, maka ia akan mendapatkan cacian dan hujatan dari para netizen.

Apa yang dialami oleh Jennifer sejalan dengan penelitian Kwan yang berjudul "*Navigating Public Spaces: Gender, Race, and Body Privilege in Everyday life*", Kwan melahirkan istilah "hak istimewa tubuh" serta menjabarkan betapa perihal tersebut dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Contohnya, bagaimana individu tersebut dipandang lewat penampilan yang menjadi parameter kecerdasan serta bisa dianggap sebagai pengambil keputusan yang tepat dalam pekerjaan seperti pergelaran dan promosi. Hak istimewa tubuh di berbagai bidang baik kepada laki-laki maupun perempuan bisa menjadi peruntungan yang didasari pada penampakan mereka. Bahkan di beberapa profesi mengharuskan untuk berpenampilan menarik, misalnya pramugari dan profesi dalam bidang pelayanan lainnya (Kwan, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa betapa istimewanya perempuan-perempuan yang memiliki paras cantik dibanding dengan perempuan yang memiliki paras 'biasa saja' atau bahkan 'jelek'. Hal seperti itulah yang dapat membuat perempuan yang dianggap tidak memiliki paras cantik ini merasakan ketidaksetaraan. Mereka sama-sama perempuan, tapi tidak mendapatkan perlakuan yang sama, yang cantik selalu diutamakan, yang cantik selalu menjadi pemenang. Perempuan-perempuan yang terus mengalami dan merasakan hal tersebut tentu dapat memengaruhi kondisi psikis mereka. Ini dikarenakan mereka

yang dianggap lebih menarik secara fisik cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan merasa lebih dihargai oleh masyarakat dibandingkan dengan mereka yang dianggap kurang menarik fisiknya, bisa membuat mereka mengalami tekanan psikologis dan merasa tidak berharga. Karena itu juga bisa memunculkan tindakan-tindakan nekat yang dilakukan banyak perempuan untuk mengubah bentuk fisiknya agar menjadi “cantik” seperti yang menjadi penilaian orang kebanyakan.

Adanya *beauty privilege* ini juga tidak lepas dengan adanya peran media dan budaya yang menyertai. Media dan budaya memainkan peran penting dalam menentukan apa yang dianggap masyarakat sebagai standar kecantikan yang ideal. Karena persepsi kecantikan juga bisa dimunculkan melalui media, dan mengapa sebagian orang diistimewakan karena penampilan. Di Indonesia, standar kecantikan perempuan sudah sangat melekat dan mempunyai tolak ukur masing-masing yang diakibatkan oleh pencitraan secara masif media dengan beberapa kriteria seperti warna kulit, bentuk tubuh, dan kecantikan rambut yang dirasa kurang mempresentasikan per-individu yang tentunya memiliki keunikan dan nilai kecantikan masing-masing.

Dalam penelitiannya (Viriya & Susilo, 2023), kecantikan wanita sudah tertanam kuat dalam pikiran masyarakat, wanita dapat dikatakan cantik apabila mempunyai fisik sempurna. Menurut Ariani dalam (Viriya & Susilo, 2023) sempurna berarti bertubuh langsing, putih, muka bersih tanpa jerawat, serta memiliki rambut lurus. Kenyataannya, masa kini wanita yang dianggap cantik kerap mendapat perhatian dan hak istimewa. Untuk mengetahui definisi cantik



lebih jelas, Zap Clinic melakukan pengamatan kepada 17.889 wanita di Indonesia. Kesimpulan yang diperoleh menampilkan bahwa dari 17.889 wanita, 73,1% wanita beranggapan bahwa cantik apabila mempunyai kulit yang bersih, cerah, dan *glowing* (Dimara, 2018). Sesungguhnya tidak ada tolak ukur dalam kecantikan, namun timbul akibat penafsiran yang dibangun oleh masyarakat secara terus menerus. Tiap-tiap budaya mempunyai tolak ukur kecantikan masing-masing (Nagara & Nurhajati, 2022). Penafsiran-penafsiran tersebut dapat oleh beberapa sebab, misalnya adanya produk kecantikan yang terus menerus diiklankan mengakibatkan terbentuklah tolak ukur kecantikan berdasarkan iklan tersebut (Rahayu & Sudarmiati, 2022).

McQuail menyatakan bahwa media turut bertindak secara giat terhadap pembangunan kebudayaan manusia karena menjadi wadah dalam memajukan budaya tidak hanya sebatas definisi seni dan tanda tapi kemajuan adat, bentuk, kebiasaan, dan peraturan (Yonce, 2014). Konten-konten kebanyakan yang dimuat di media, termasuk film, iklan dan gambar editorial *fashion*, cenderung memperkuat seperangkat cita-cita sempit seputar kecantikan dan penampilan fisik diantaranya ramping atau bugar, wajah tanpa pori-pori, dan warna kulit putih atau kulit berwarna terang sering diistimewakan di halaman pers dan di seluruh gambar kampanye memperkuat pentingnya fitur-fitur ini sebagai penanda kecantikan. Sementara itu, wanita yang memiliki kulit berwarna lebih gelap, bertubuh lebih berisi, dan wanita yang lebih tua dianggap tidak terlihat.

Hal ini juga berlaku di dunia *online*, di mana pengguna yang secara konvensional cantik dan menarik secara hegemonik dihargai dengan metrik

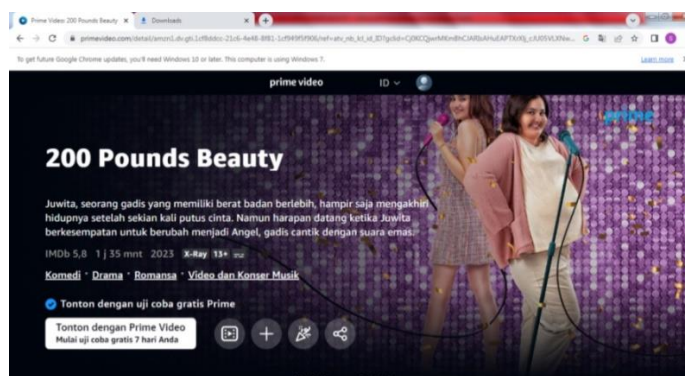
popularitas dan pujian publik yang terlihat termasuk dari tanda suka dan komentar. Bagi para *fashion influencer* instagram yang memusatkan perhatian pada sosok dan wajah mereka, tanda suka dapat dibaca sebagai indikator daya tarik, mengembalikan modal sosial dan ekonomi dalam bentuk kesepakatan merek dan dukungan produk yang menguntungkan (Butkowski et al., 2020). Hal semacam diatas juga sering kali ditemui dalam perbincangan atau bahkan dimuat dalam beberapa media yang menjadi konsumsi masyarakat. Kekuatan media ini sendiri jika pesan tersebut disampaikan secara terus menerus atau berulang memungkinkan seseorang percaya dan dapat menimbulkan suatu bentuk resepsi terhadap pesan yang disampaikan. Salah satu media yang dapat membawa pengaruh besar dalam representasi *beauty privilege* yakni film.

Film ialah rangkaian gambar bergerak yang direkam dan memungkinkan untuk menangkap berbagai simbol atau ekspresi dengan tujuan membawa informasi yang mengalir dari satu cuplikan ke cuplikan berikutnya dan dari satu perasaan ke perasaan lainnya, serta perkara ke perkara yang dapat mengikutsertakan perasaan penonton (Irawanto, 1999). Sebagai objek seni, film sudah menjelma sebagai kejadian dalam kehidupan modern hanya seusai memiliki medium guna menafsirkan kehadirannya. Sebagai sebuah karya seni di abad ini, film telah bertumbuh sebagai komponen dari kehidupan masyarakat dalam proses tersebut dan memiliki makna atau arti penting yang dapat memberikan dampak kepada manusia selaku penonton (Pratista, 2008).

Di Indonesia, film merupakan salah satu media yang sering menampilkan wanita-wanita cantik yang memiliki ciri-ciri berkulit putih, rambut hitam lurus,

bertubuh langsing, dan juga harus memiliki wajah yang simetris, sehingga wanita dengan dagu ke depan atau hidung pesek tidak termasuk dalam standar kecantikan. Hal seperti ini menimbulkan stereotip terhadap kecantikan perempuan karena apa yang kita lihat, dengar, dan baca bisa memengaruhi pikiran kita. Inilah sebabnya ketika media berupa film terus-menerus menampilkan karakter-karakter tersebut, kecantikan perempuan melekat dan membiarkan karakteristik tersebut mendefinisikan perempuan cantik (Rinaldo, 2012). Karena mitos kecantikan ini, perempuan yang tak memenuhi kriteria kecantikan tersebut dianggap tidak termasuk dalam kelompok perempuan cantik.

Di zaman yang semakin maju seperti ini, tentunya juga akan berdampak positif bagi dunia perfilman. Banyak film yang tidak sekedar fokus kepada kepentingan pasar namun juga kepada kepentingan bermasyarakat, yaitu memengaruhi penonton untuk kebaikan dengan membuat karya seni yang mengandung makna tersembunyi yang dapat direpresentasikan dalam bentuk pesan moral dan pengetahuan. Dapat berfungsi sebagai pelajaran atau peringatan bagi penonton. Sebuah masalah dapat menjadi subjek sebuah film/ serial serta disajikan lewat tayangan, karena sebenarnya film/serial adalah bentuk kehidupan nyata yang terlihat di layar dan melalui layar. Di Indonesia sendiri, dunia perfilman juga mengalami perkembangan dan kemajuan. Sudah banyak film karya anak bangsa yang berkualitas, bermutu, dan memiliki pesan yang sangat bagus, salah satunya film *200 pounds beauty* versi Indonesia.



**Gambar 1.2 :** Sinopsis film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia

**Sumber :** Prime Video

Film yang disutradarai oleh Ody C. Harahap, merupakan sebuah adaptasi dari film Korea Selatan dengan judul yang sama yang dirilis pada tahun 2006. Film ini ditayangkan melalui platform Prime Video pada tanggal 22 Juni 2023, dan diperankan oleh Syifa Hadju, Baskara Mahendra, serta Alyssa Daguisse. Pada film *200 pounds beauty* versi Indonesia ini permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya dapat peneliti temukan. Dimana Syifa Hadju yang berperan menjadi Juwita si gendut buruk rupa sering mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakan di sepanjang hidupnya. Mulai dari celaan-celaan karena tubuhnya yang gendut dan bentuk parasnya yang tidak begitu cantik, ketidaksetaraan dalam mendapatkan perlakuan baik dalam berinteraksi dengan sosial maupun dalam bidang pekerjaan ini bahkan hampir membuat Juwita ingin mengakhiri hidupnya.

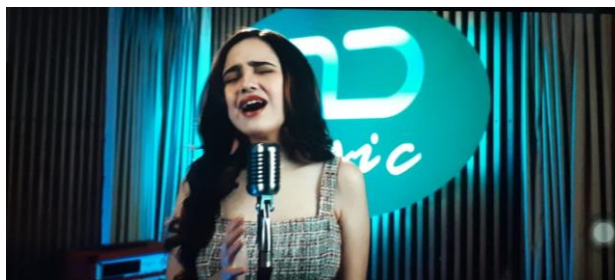




**Gambar 1.3 :** *Scene* 2.01 dan 2.58

**Sumber:** Prime Video

Juwita memiliki suara emas, akan tetapi dengan penampilannya yang tidak menarik membuatnya harus bernyanyi dibelakang layar dan menjadi *backing vocal* dari Eva Primadona, si penyanyi yang berparas cantik namun memiliki suara tidak begitu merdu. Terlihat pada tangkapan layar di atas, keduanya sedang bernyanyi di waktu yang sama namun di tempat yang berbeda. Juwita yang memiliki tubuh gempal ditempatkan di *backstage* yang penuh dengan kabel dan perlengkapan lainnya sambil mengisi suara untuk Eva yang memiliki tubuh langsing dan paras rupawan yang berada di atas panggung untuk melakukan *lipsync*.



**Gambar 1.4 :** *Scene* 48.05

**Sumber:** Prime Video

Akan tetapi begitu ia merombak penampilannya dengan melakukan operasi plastik disekujur tubuhnya, barulah orang-orang disekitarnya terkesima

dan memperlakukan dirinya dengan baik bahkan istimewa, ini dikarenakan seseorang yang berpenampilan menarik dapat memengaruhi persepsi sosial. Sesuai dengan hasil penelitian dari Anyzova dkk dalam (Hanunah, 2022) bahwa seseorang yang memiliki wajah menarik dipandang lebih positif dibanding seseorang yang berpenampilan kurang menarik. Dengan penampilannya yang baru ini juga Juwita berhasil mewujudkan mimpinya sebagai penyanyi terkenal.

Apa yang dilakukan Juwita sependapat dengan (Viriya & Susilo, 2023) yang menyatakan bahwa untuk memperoleh hak istimewa membutuhkan pengorbanan, oleh karena tidak sedikit perempuan sanggup melakukan apa saja dan mengeluarkan uang sebanyak mungkin demi memperoleh bentuk fisik yang menarik agar dapat dihormati. Sejalan dengan pendapat dari beberapa perwakilan merek & *influencer* yang diwawancarai pada penelitiannya, mereka sepakat bahwa daya tarik fisik merupakan kunci untuk menghasilkan ketenaran dan menarik kemitraan *online*, kecantikan atau kualitas estetika penampilan menjadi faktor yang membedakan pengguna media sosial, sehingga menentukan siapa yang banyak diikuti dan siapa yang dilupakan. Seperti yang dikatakan Bradley, seorang pemasar *influencer*, “kecantikan adalah metrik bisnis,” yang berarti bahwa kecantikan atau penanda daya tarik fisik dapat menghasilkan pendapatan bagi merek dan pemasar yang berupaya memanfaatkan keterwakilannya selain *influencer* dan produk yang mereka promosikan. Seperti halnya di tempat lain dalam ekonomi budaya kita, kecantikan berperan dalam menyusun peluang, memberikan imbalan sosial dan materi yang signifikan kepada mereka yang dianggap memilikinya (Foster, 2022).

Sebelumnya telah ada penelitian mengenai film “*200 Pound Beauty*” versi Korea Selatan, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aldiant Syah dengan judul Representasi Mitos Kecantikan pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film “*Imperfect*” dan “*200 Pounds Beauty*”). Penelitian ini menggunakan analisis semiotik dan paradigma kritis Roland Barthes guna menelaah representasi mitos kecantikan perempuan pada film “*200 Pound Beauty*” dan “*Imperfect*”. Penelitian menunjukkan bahwa film “*200 Pound Beauty*” yang berlatar belakang Korea Selatan rada identik dengan mitos kecantikan Indonesia. Wanita cantik mengacu pada wanita dengan kulit putih, sosok langsing, riasan & pakaian modis, serta wajah yang bersih. Mitos ini berarti bahwa wanita yang tidak sesuai dengan mitos kecantikan bisa jadi target *bullying*. Di negara Korea Selatan, intimidasi dapat terjadi di kawasan sekitar seperti dalam kawasan pekerjaan dan pertemanan. Akan tetapi sedikit berbeda dengan Indonesia, wanita yang cantik alami, langsing, berkulit cerah dan mengikuti mitos kecantikan melalui operasi kurang dihargai masyarakat di sana karena mereka lebih menghargai kecantikan alami.

Pada penelitian tersebut, film menampilkan representasi *bullying* yang berasal dari dua latar belakang yang berbeda, namun memiliki alasan yang sama, yakni disebabkan oleh karena adanya mitos kecantikan. Dikedua film tersebut terdapat dua pemeran utama perempuan yang tidak memenuhi standar mitos kecantikan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan dua perempuan tadi menjadi sasaran *bullying* karena dianggap lemah, mereka tidak melakukan perlawanan karena menyadari ketidakmampuannya dan terpengaruh oleh mitos kecantikan. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada perilaku *bullying* yang di alami oleh

si tokoh utama oleh karena fisik yang tidak sesuai dengan mitos yang ada. Sedangkan pada penelitian yang diteliti saat ini menekankan pada perbedaan perlakuan terhadap perempuan yang memiliki *beauty privilege* dengan yang tidak. Perbedaan perlakuan tersebut sangat ketara dan dapat mempengaruhi kehidupan seseorang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana "*beauty privilege*" memengaruhi kehidupan individu dalam sebuah representasi visual. Peneliti berharap bahwa setelah masyarakat menyaksikan tontonan tersebut, mereka akan lebih menyadari dampak dari fenomena ini, serta mulai membiasakan diri untuk tidak membandingkan dan membedakan seseorang berdasarkan penampilan fisiknya. Secara keseluruhan, penelitian tentang keistimewaan kecantikan penting untuk memahami bagaimana penampilan memengaruhi kehidupan sehari-hari individu dan bagaimana kita bisa menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif untuk semua. Penggunaan teori-teori dalam penelitian ini juga akan meningkatkan kesadaran akan keistimewaan dan penindasan yang berbasis fisik daya tariknya sehingga kita dapat mulai mendiskusikan bagaimana menciptakan kesetaraan yang lebih besar dalam cara masyarakat diperlakukan berdasarkan penampilan fisiknya.

Oleh karena itu peneliti menggunakan teori Roland Barthes dikarenakan teori tersebut lebih kritis dibanding teori semiotika lainnya. Pada teori semiotika Roland Barthes ini pemaknaan ada dua tahap yakni denotasi dan konotasi yang digunakan. Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya.



Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. Selain itu Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman *personal* dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi (suatu kebiasaan atau tradisi dalam suatu ketatanegaraan) dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Pada teori Roland terdiri dari 3 pilar yang menjadi perbedaan Semiotik Roland Barthes dengan ahli-ahli semiotik yang lain, yakni denotatif, konotatif, dan mitos yang menandai suatu masyarakat sehingga melalui teori tersebut peneliti dapat melihat mitos dari *beauty privilege* yang ada di Indonesia dengan memperhatikan makna berdasarkan kebudayaan yang ada melalui film tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Beralaskan permasalahan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana representasi *beauty privilege* dalam film *200 pounds beauty* versi Indonesia?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan mengkaji representasi *beauty privilege* dalam film *200 pounds beauty* versi Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan baru dalam mengembangkan pengetahuan mengenai bagaimana representasi *beauty privilege* dalam film *200 pounds beauty* versi Indonesia. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan atau bahan evaluasi dari penelitian dengan analisis semiotika yang berkaitan dengan permasalahan serupa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hal ini dapat memberikan keterlibatan pada kajian proses representasi yang dikonstruksi dalam film, serta pada kajian dan pengembangan pemahaman semiotika bentuk film, khususnya semiotika Roland Barthes. Selain itu, melalui penelitian ini para pembuat film juga bisa melakukan evaluasi terhadap film-film yang telah dirilis selama ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2022). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 32–41.
- Amalaa, A., & Nawawi, A. (2022). Beauty Privilege Dalam Film “IMPERFECT.” *Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 103–113. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>
- Aprilianty, S., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). Konsep Beauty Privilege Membentuk Kekerasan Simbolik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 149. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1253>
- Aprilita, D., & Listyani, R. H. (2016). Representasi kecantikan perempuan dalam media sosial instagram. *Paradigma*, 04(03), 1–13.
- Ardhiarisa, N. (2021). Representasi Kecantikan Perempuan dan Isu Beauty Privilege Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Film Imperfect Karya Ernest Prakasa). *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 1–14.
- Arikunto. (2006). Metodologi Penelitian: Metodologi penelitian Skripsi. *Rake Sarasin*, 36. [http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/11/Daftar-isi-Metodologi-Penelitian\\_k1\\_restu.pdf](http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/11/Daftar-isi-Metodologi-Penelitian_k1_restu.pdf)
- Butkowski, C. P., Dixon, T. L., Weeks, K. R., & Smith, M. A. (2020). Quantifying the feminine self(ie): Gender display and social media feedback in young women’s Instagram selfies. In *New Media & Society* (Vol. 22, Issue 5, pp. 817–837). Sage Publications. <https://doi.org/10.1177/1461444819871669>
- Dimas Harits. (2012). *Film Sebagai Media Komunikasi Massa Komunikasi*. 1982, 6–26.
- Ekpereumaka, M. (2018). *Film as a Mass Medium: Audience Perception of Home Video Films as Representation of Realities in Nigeria (Study of Residents in Awka South)*. 89256.

- Foster, J. (2022). “It’s All About the Look”: Making Sense of Appearance, Attractiveness, and Authenticity Online. *Social Media and Society*, 8(4).  
<https://doi.org/10.1177/20563051221138762>
- Hanunah, N. (2022). Representasi Beauty Privilege dalam Drama Korea True Beauty Episode 1. *Skripsi*, 1(8.5.2017), 2003–2005.
- Indonesia, P. V. (2023). *200 Pounds Beauty | Official Trailer | Syifa Hadju, Baskara Mahendra, Alyssa Daguisé*. [www.youtube.com](http://www.youtube.com).  
[https://youtu.be/sGjhhlHhEhA?si=LGYSY\\_7HhoRRliyt](https://youtu.be/sGjhhlHhEhA?si=LGYSY_7HhoRRliyt)
- Indriana, A. R. (2022). MITOS KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM KOMIK DIGITAL. *UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Irawanto, B. (1999). *Film, ideologi, dan militer: hegemoni militer dalam sinema Indonesia*. Penerbit Media Pressindo.  
<https://books.google.co.id/books?id=1B7JAAAACAAJ>
- Kwan, S. (2010). Navigating Public Spaces: Gender, Race, and Body Privilege in Everyday Life. *Feminist Formations*, 22, 144–166.  
<https://doi.org/10.1353/ff.2010.0002>
- Maestriperieri, D., Henry, A., & Nickels, N. (2016). Explaining financial and prosocial biases in favor of attractive people: Interdisciplinary perspectives from economics, social psychology, and evolutionary psychology. *Behavioral and Brain Sciences*, 1, 1–76.  
<https://doi.org/10.1017/S0140525X16000340>
- Malisi, M. A. S., Surawan, S., Hasanah, S., & Hanum, S. Z. (2023). Film as a mass communication media: Analysis of moral messages through Omar Hana’s film. *Informasi*, 53(1), 29–38.  
<https://doi.org/10.21831/informasi.v53i1.55458>
- Meldina, A. (2014). “ 200 Pounds Beauty ” Karya Kim Young Hwa.

*Ejournal.Ilkom*, 2(1), 10–11.

Muthaharah, A. (2023). *SELF-ESTEEM PADA REMAJA PEREMPUAN AKHIR YANG TIDAK MEMILIKI BEAUTY PRIVILEGE*. 4(1), 88–100.

Nagara, M. R. N. D., & Nurhajati, L. (2022). The Construction and Adoption of Beauty Standard by Youth Female as the Consumer of K-Beauty Products in Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 258–277. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v5i2.543>

Nur, A. (2013). Tanggapan Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta Terhadap Nilai Nasionalisme Dalam Adegan di Film Nagabonar Jadi 2. *E-Journal UAJY*, 10(1), 185–192.

Nurudin. (2011). *Pengantar komunikasi massa*. Rajawali Pers. <https://books.google.co.id/books?id=yKrJtQEACAAJ>

Oktaviani, S. (2019). Analisa Semiotika Diskriminasi Gender Dalam Film Kartini. *Jurnal Desain*, 1–23.

Pratami, V. T., Nuryani, R., & Lindasari, S. W. (2023). Tingkat Kepercayaan Diri Pada Wanita Dewasa Awal Dengan Adanya Tren Beauty Privilege. *Jurnal Keperawatan*, 15(3), 1101–1108.

Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=EaT0ZwEACAAJ>

Rahayu, R., & Sudarmiati, S. (2022). Effects of Influencers on Social Media on Interest in Buying East Java Culinary. *International Journal of Science, Technology & Management*, 3(3), 744–753. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v3i3.519>

Raisya, Z. (2023). *Standar Kecantikan Perempuan Indonesia, Siapa yang Bisa Menentukan?* <https://satuimpresi.com/opini/standar-kecantikan-perempuan-indonesia-siapa-yang-bisa-menentukan/>

- Rasyid, M., Barkhia, A., Fadhlurohman, M., & Nor, L. (2021). Social Prejudice and Discriminatory Behavior Experienced in Individuals Who Have Beauty Privilege. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4, 9241–9252. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2934>
- Rinaldo, D. (2012). *Konstruksi Kecantikan : Sebuah Analisis Hipersemiosis terhadap Film The Devil Wears Prada*.
- Rohanah, S., Adhani, A. S., & Aini, S. N. (2023). Proceedings of the International Conference of Social Science and Education (ICOSSED 2021). In *Proceedings of the International Conference of Social Science and Education (ICOSSED 2021)* (Vol. 1). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-55-8>
- Saputra, I. (2019). Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 74–94.
- Utsman. (2017). Validitas Dan Reliabilitas Untuk Mengevaluasi Mutu Penelitian Kualitatif. *Jurnal Unnes, October*, 1–14.
- Viriya, V., & Susilo, D. (2023). Meaning and Representation of Beautiful Women in The Film Insatiable. *Jurnal Scientia*, 12(3), 2576–2586.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Edisi 2* (Vol. 4). Mitra Wacana Media.
- Widiyanti, R. (2022). *Representasi Nilai-Nilai Islam Dalam Film Gara-Gara Warisan (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. 7–25.
- Yonce, K. P. (2014). *Smith ScholarWorks Attractiveness privilege : the unearned advantages of physical attractiveness*.